



Article History:

Submitted:

10-08-2020

Accepted:

29-09-2020

Published:

29-09-2020

**PARENT HEGEMONY OF CHILDREN IN NOVEL  
"THE EDUCATOR" WORKS AGUK IRAAWAN MN  
(LITERATURE SOCIOLOGY STUDY)**

**HEGEMONI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM NOVEL  
"SANG PENDIDIK" KARYA AGUK IRAAWAN MN  
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Alfaza Safira<sup>1</sup>, Haris Supratno<sup>2</sup>, Rusli Ilham Fadli<sup>3</sup>**

- 1. Universitas Hasyim Asy'ari1/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
- 2. Universitas Hasyim Asy'ari2/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
- 3. Universitas Hasyim Asy'ari3/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jln. Irian Jaya No 55, Tebuireng Jombang

Email:

[alfazasafira11@gmail.com](mailto:alfazasafira11@gmail.com)<sup>1</sup>

[harissupratno@unesa.ac.id](mailto:harissupratno@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

[rusliilhamfadli@gmail.com](mailto:rusliilhamfadli@gmail.com)<sup>3</sup>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1510>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1510>

**Abstract**

This research uses the object of the novel "The Educator" by Aguklrawan MN. This novel tells the hegemony of the characters in the influential novel to follow his ideology by inviting goodness. The purpose of this study was to find and describe the hegemony of the parents' character towards children in the novel "The Educator" by Aguklrawan MN. In this study using a qualitative approach method by collecting library data and document techniques. The data source in this study was obtained from the novel "The Educator" by Aguklrawan MN, published by Qalam Nusantara. Data analysis techniques in this study used a hermeniotic reader analysis technique, namely the stages of reading, marking, coding, interpretation and presentation of conclusions. The results of this study discuss the parents' hegemony of children by Martokan as a father and Kasiyami as a mother who



influences her children by giving advice and explanations so that the child becomes a good, obedient, and diligent child.

**Keyword:** *Parent hegemony, children, the educator.*

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan objek novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN. Novel ini menceritakan hegemoni yang dilakukan tokoh-tokoh didalam novel yang mempengaruhi untuk mengikuti ideologinya dengan mengajak dalam hal kebaikan. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan hegemoni yang dilakukan tokoh orang tua terhadap anak dalam novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN. Pada penelitian ini menggunakan Metode pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data teknik pustaka dan dokumen. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan oleh Qalam Nusantara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis pembaca hermeniotik yaitu dengan tahap membaca, menandai, mengkode, interpretasi dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian ini membahas hegemoni orang tua terhadap anak yang dilakukan oleh tokoh Martokan sebagai ayah dan Kasiyami sebagai ibu yang mempengaruhi anaknya dengan memberikan nasihat dan penjelasan agar sang anak menjadi anak yang baik, patuh, da rajin.

**Kata kunci:** *Hegemoni orang tua, anak, Sang Pendidik.*

### Pendahuluan

Hegemoni merupakan sebuah rantai kemenangan yang diperoleh dengan cara konsensus dari pada dengan melakukan tindakan penindasan terhadap kelompok tertentu (Patria & Andi Arief, 2003:120). Hegemoni juga diartikan sebagai pengaruh kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin atau kelas sosial atas untuk menanamkan ideologi penguasa yang akan diikuti oleh kelas sosial bawah dengan cara persetujuan yang diberikan oleh penguasa terhadap yang dikuasai. Ada banyak cara untuk melakukan hegemoni yaitu salah satunya melalui lembaga-lembaga yang ada dimasyarakat dan melalui tokoh-tokoh intelektual seperti guru, pemimpin, orang tua dan lainnya. Dalam kehidupan sehari – hari hegemoni juga dilakukan dalam sebuah kehidupan rumah tangga, dimana peran orang tua yaitu ayah dan ibu akan berusaha menanamkan ideologinya dengan mengarahkan anak dalam kebaikan dan menasehati ketika melakukan hal yang salah. Hegemoni yang dilakukan orang tua akan berhasil ketika orang tua bisa menanamkan ideologinya dengan baik dan bisa diterima oleh anak. (Fachruddin, 2003:10) mengatakan bahwa Orang tua memiliki posisi yang penting dalam pendidikan anak pada awal kehidupan ketika anak lahir

dalam kondisi yang lemah fisik, mental dan daya pikiran. Anak yang belum bisa apa-apa akan menerima apapun yang diajarkan oleh orang tua.

Hegemoni juga digambarkan didalam karya sastra, terdapat beberapa jenis karya sastra salah satunya yaitu novel yang menceritakan permasalahan kehidupan manusia secara detail dan jelas. Salah satu kasus atau permasalahan didalam novel adalah proses hegemoni yang digambarkan pengarang melalui hegemoni yang dilakukan tokoh-tokoh kelas sosial atas didalam novel yang menanamkan nilai-nilai untuk diikuti oleh kelas sosial tertentu dengan kesetujuan dari dua pihak yaitu penguasa dan yang dikuasai. Salah satu novel yang menggambarkan adanya hegemoni yaitu novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN. Dimana novel “Sang Pendidik” menceritakan hegemoni yang dilakukan oleh tokoh orang tua yang bernama Martokan yang berperan sebagai ayah dan Kasiyami sebagai ibu yang menghegemoni anak-anaknya yaitu Khorroti Sofiatun dan Ghofur. Martokan dan Kasiyami sebagai orang tua sudah mempunyai kewajiban mendidik anak-anaknya agar menjadi anak yang baik, mereka selalu memberikan nasihat dan penjelasan untuk bersikap sopan dan baik, rajin dalam menjalankan sholat, belajar disekolah dan mengaji al-Quran, patuh pada perintah orang tua dan guru, tidak hanya itu Martokan dan Kasiyami juga menghegemoni dengan memberikan semangat dan motivasi kepada anaknya yang hendak merantau mencari ilmu.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan hegemoni orang tua ayah dan ibu terhadap anak pada novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN. Yang akan dianalisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan dilihat dari sudut pandang sosiologi sastra.

Teori yang dibawah oleh Antonio Gramsci ini adalah teori politik yang utama pada tahun XX. Teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci ini berdiri dengan dasar mementingkan ide dan tidak ada kekuatan secara fisik pada sosial politik. Gramsci memiliki pandangan ketika seorang yang akan dikuasai tidak hanya merasa untuk memiliki, menghayati nilai dan norma dari penguasa. Seorang penguasa juga harus memberikan suatu persetujuan terhadap seseorang yang dikuasai. Ini yang dimaksud Gramsci mengenai “Hegemoni” yaitu menguasai dengan adanya kepemimpinan intelektual dan moral yang dilakukan dengan cara mendapat kesetujuan dari anggota yang terlibat (Sugiyono, 2006:31)

Gramsci mengembangkan konsep hegemoni yang berpedoman pada sebuah pemimpin yang bersifat “intelektual dan moral” kepemimpinan akan terjadi sebab adanya kesetujuan dari kemauan sendiri terhadap seorang yang

dikuasai dan masyarakat kepada penguasa yang akan memimpin, dan paling perlu persetujuan dari kelompok utama dalam masyarakat. Dengan itu persetujuan tidak bersifat negatif namun sebaliknya, sebuah aturan, tindakan, kebijakan yang diambil berlandaskan persetujuan bersifat bagus. Kesetujuan dari seseorang yang dikuasai berhasil dikarenakan seorang penguasa bisa menamakan ideologi pada kelompoknya. Ideologi tersebut dibangun oleh sistem dan lembaga seperti pendidikan, negara, organisasi, kebudayaan, dan comen sense yang bisa memperkuat sesuatu hegemoni, dalam jurnal (Henfi, 2011:64).

Sosiologi sastra merupakan sebuah ilmu interdisipine, ilmu gabungan antara ilmu sastra dengan ilmu sosiologi. Sosiologi sastra bisa dimengerti seiring adanya perkembangan zaman yang mendunia yang akan kemungkinan terjadi hubungan antra individu satu dengan individu lain. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu merupakan kegiatan yang unik yang butuh kepeahaman. Masalah kebudayaan merupakan masalah yang adadi dalam sosiologi sastra yang akan menjadi suatu pengetahuan yang mendasar. Dikarenakan sosiologi sastra mampu untuk memahami kehidupan yang ada pada manusia. Harus diketahui kehidupan sosial pada manusia tidak hanya didasari atas aksi dan hubungan yang mempunyai sifat fiksi dan beavioristik, melainkan didasari dengan cara dan praktek penandaan atau bisa disebut juga simbolik (Saraswati,2003:1)

Berdasarkan penjelasan diatas, fokus penelitian ini akan membahas hegemoni orang tua ayah dan ibu terhadap anak pada novel "Sang Pendidik" karya Aguk Irawan MN yang akan dianalisi menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan dilihat dari sudut pandang sosiologi sastra dimana peristiwa yang ada didalam novel tersebut merupakan cerminan dari kehidupan yang ada dimasyarakat. Berkaitan dengan fokus pembahasan, maka pada penelitian ini akan bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni orangtua ayah dan ibu terhadap anak yang ada pada novel "Sang Pendidik" karya Aguk Irawan MN.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogda dan Taylor (Gunawan 1990:82) penelitian kualitatif sebuah penelitian yang datanya diperoleh secara deskriptif yang berupa kata yang berbentuk tulisan dan dari lisan seseorang serta individu secara utuh.

Pada penelitian ini menggunakan objek novel "Sang Pendidik" karya Aguk Irawan MN. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen dan teknik pustaka dengan membaca refrensi terdahulu, objek dan teori kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis data hermeniotik. Cara kerja pembacaan karya

sastra harus sampai tafsiran hermeniotik yaitu berupa pembacaan dan pemahaman secara Semiotik (Nurgiantoro , 2015: 47). Adapun tahap-tahap analisis data pada penelitian ini yaitu: (1)membaca dengan teliti dan cermat untuk menemukan data yang menjelaskan adanya hegemoni orang tua terhadap anak (2) menandai, saat menandai ini dilakukan bersamaan saat membaca dengan memberikan tanda pada kutipan data yang akan dianalisis, (3) mengkode dilakukan setelah membaca dan menandai yaitu memberi kode pada data yang akan dianalisis (4) interpretasi, pada tahap ini dilakukan setelah membaca, menandai, mengkode untuk memberikan argumen atau tafsiran pada data yang sudah diperoleh yaitu hegemoni orang tua terhadap anak, dan yang terakhir (5) penyajian kesimpulan yaitu memberikan kesimpulan pada data yang sudah diklasifikasi sesuai dengan fokus masalah yaitu hegemoni orang tua terhadap anak.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hegemoni orang tua terhadap anak**

Dalam kehidupan sehari-hari di dalam sebuah rumah tangga peran orang tua yaitu ayah dan ibu sangatlah penting dalam mengarahkan anaknya dalam hal kebaikan dan menasehati ketika seorang anak melakukan hal yang salah. Dalam cerita novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN terdapat hegemoni yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yaitu pada tokoh yang bernama Martokan dan Kasiyami yang menghegmoni anak-anaknya. Berikut ini akan dijelaskan hegemoni orangtua ayah dan ibu terhadap anak.

#### **Hegemoni ayah terhadap anak**

Dalam cerita novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN terdapat hegemoni yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yaitu pada tokoh yang bernama Martokan yang sebagai orang tua. Hegemoni yang dilakukan Martokan terhadap anaknya terlihat saat anaknya pulang dari bermain. Martokan sebagai orang tua menyuruh anaknya untuk mencuci kaki terlebih dahulu sebelum tidur, Martokan juga menasehati anaknya agar tidak bermain-main hingga larut malam lagi karena mereka adalah perempuan yang tidak pantas untuk bermain hingga larut malam, perintah yang dilakukan Martokan kepada anaknya langsung dijalankan terlihat saat anak-anaknya menjawab iyah dengan serempak. Adapun kutipan yang sesuai sebagai berikut:

*“Kalian cuci kaki dulu,” seru Martokan. “Jangan langsung tidur. Bersihkan badan kalian! Tak pantas bagi anak perempuan bermain-main hingga larut seperti ini. Cepat cuci kakikalian!”*

*“Iya, ayah,” jawab keduanya, hampir serempak.*

(SP1.1,8)

Pada data kutipan (1) yang menggambarkan adanya hegemoni orang tua yaitu seorang ayah yang menasehati anaknya dengan menyuruh anaknya untuk membersihkan badan terlebih dahulu saat pulang bermain dan menasehati anaknya untuk tidak bermain hingga larut malam ini merupakan refleksi yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat yang hidup dipedesaan yang mempunyai anggapan bahwa perempuan tidak baik untuk bermain hingga larut malam.

Martokan sebagai seorang orang tua sekaligus tetua desa yang memiliki kedudukan yang lebih dibanding yang lainnya memberikan pengarahan kepada anaknya sebelum Martokan hendak pergi meninggalkan rumah, Martokan menghegemoni anaknya dengan menasehati bahwa untuk tidak lupa mengaji dan mengikuti perintah dan nasihat dari ibu. Adapun data yang sesuai sebagai berikut:

*“Ayah-ayah. ” dua putri Guru Martokan memegang  
lengan sang ayah, seakan mereka sangat merasa berat untuk ditinggal  
ayahnya.*

*“Baik-baiklah di rumah, nak.” Pesan Guru Martokan. “Jangan lupa ngaji.  
Ikuti  
nasihat dan perintah-perintah ibumu.”(SP6.2,110)*

Pada data kutipan (2) menggambarkan seorang orang tua yang menasehati anaknya untuk tidak lupa mengaji dan patuh terhadap perintah ibu ini merupakan refleski yang dilansir oleh ”(Febrian Fachri, [Republika.co.id](http://Republika.co.id)) dijelaskan oleh Ustadz Somad dalam ceramahnya bahwa sudah kewajiban bagi semua manusia untuk tunduk dan patuh terhadap ibunya dan menahan dirinya untuk tidak melawan kepada seorang ibu, karena ibu adalah orang yang sudah memperjuangkan dengan keringat dan darah sampai mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkan anak tercintanya. ustdaz Somad juga bertutur bahwa “seorang perempuan adalah mahluk yang mulia, perempuan adalah ibu kita maka, muliakanlah ibumu maka engkau akan mendapat surga.

Dizaman Belanda menjajah indonesia, peristiwa itu membuat semua orang tua merasa takut dan khawatir, seperti yang dialami oleh Martokan dimana Martokan sebagai orang tua juga merasa khawatir terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Belanda terhadap rakyat jawa meskipun penjajahan tidak masuk sampai tempat tinggalnya namun, kekhawatiran masih ada. Dalam hal ini hegemoni orang tua terhadap anak terlihat saat Martokan memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak bermain jauh-jauh karena Belanda masih mengila dan menyuruh anaknya untuk berdoa. Adapun kutipan yang sesuai sebagaiberikut:

*“Seperti semua orang tua di dukuh ini, Guru Martokan pun memberikan wejangan kepada kedua putrinya, “Ndak usah jau-jauh bermain. Belanda masih menggila. Ingsallah dukuh ini tak akan diinjak- injak kaki-kaki Belanda. Kita berdoa saja kepada Allah, semoga situasi buruk ini segera lenyapdari tanah kita.”(SP7.3,129)*

Pada data kutipan (3) yang menggambarkan adanya orang tua menghegemoni anaknya dengan melarang anaknya untuk tidak bermain di luar rumah dikarenakan masih banyak Belanda yang mengilah ini merupakan cerminan orang tua dizaman saat ini yang melarang anaknya untuk keluar rumah seperti yang dilansir oleh (Han Ter, Harianterbit.com) dimana orang tua mendapat himbauan dari Komisi Perlindungan anak yang bernama Retno Listyati menyarankan kepada orang tua untuk tegas melarang anak tetangga untuk bermain di rumah dengan anaknya dan melarang anak untuk tidak bermain di luar rumah hal itu guna mencegah penyebaran dari virus corona atau COVID 19.

Hegemoni orang tua terhadap anak juga terlihat saat Martokan hendak menceritakan sejarah mengenai Sunan Drajat yang membuat Ghofur semakin mencintai Islam dan sejarah, Hegemoni yang dilakukan Martokan sebagai orang tua terhadap Ghofur sebagai anak terlihat ketika Martokan menyuruh anaknya agar pandai saat di sekolah, rajin belajar, dan ngaji agar kamu seperti Kanjeng Sunan Drajat kelak, hegemoni yang dilakukan Martokan kepada anaknya berhasil ketika anaknya menyetujui perintah dari ayahnya dengan menjawab iya. Adapun data kutipan yang sesuai sebagai berikut:

*“Mangkanya” tutur kata sang ayah, “kamu harus pandai bersekolah. Kamu harus rajin belajar ya, nak. Rajin ngaji. Dengarkan apa yang selalu sampaikan Kiyai Adlan. Ikuti pengajarannya. Biar kamu seperti Kanjeng Sunan Drajat kelak.”*

*“Iya, ayah...”*

*“Insyalla.” (SP9.4,176)*

Pada data kutipan (4) merupakan refleksi hegemoni orang tua yang sering terjadi pada kehidupan masyarakat seperti yang dilansir oleh (Ani Nur Salikah, KHAZANAH, Republika.co.id) sosok orang tua akan memberikan nasihat kepada anaknya yang hendak pergi menuntut ilmu Imam Malik yang hendak pergi menimba ilmu kepada gurunya, ibunya menasehati yaitu dengan menimba akhlak terlebih dahulu dari guru. Kisah ini di kutip dari sebuah kita Tartib al-Madarik jus 1 halaman 30. Imam Malik berkata yang berbunyi “aku berpamitan pada ibuku untuk pergi mencari dan mencatat ilmu, ibu berkata kemarilah nak. Pakailah pakaian yang pantas untuk pergi menuntut ilmu kemudian ibu memakaikan baju yang bagus dan memakaikan peci dikepala “Nah sekarang

barulah pergi kepada gurumu Rabiah untuk belajar, tapi ingatlah anakku pelajarilah akhlaqnya terlebih dulu sebelum kau belajar ilmunya,

Hegemoni orang tua terhadap anak yang lain tergambar saat Ghofur hendak pergi meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren, hegemoni terlihat saat Martokan sebagai seorang orang tua dimana seorang orang tua harus memberikan nasihat dan pengarahan kepada anaknya, Saat Ghofur hendak merantau untuk mencari ilmu ditengah orang Martokan memberikan nasihat bahwa sebagai seorang laki-laki harus berjuang meninggalkan rumah untuk mencari ilmu, tidak hanya itu Martokan juga memberikan petuah kepada Ghofur agar selalu menuruti petuah dari seorang Kiyai dan menyuruh anaknya agar menjaga sikap dan prilaku. Adapun kutipan yang sesuai sebagai berikut:

*Ingat-ingatlah apa yang dikatakan sahabat Ali, anakku. Yang namanya pemuda bukanlah ia yang membangga-banggakan orang tuanya. Seorang pemuda adalah ia yang mampu menunjukkan siapa kesejatiannya dirinya. Laysal fataa man yakuulu kaanaa abiy, walakinal fata man yakuu; i haa ana dzaa. Orang Arab memiliki pepatah bahwa seorang anak laki-laki harus meninggalkan rumahnya. Berjuang dan berjuang. Bukan anak laki-laki namanya jika berdiam diri di depan pintu rumahnya.”(SP10.5,178)*

*“Ingat-ingatlah! Kau pergi untuk menuntut ilmu, demi tegaknya hidupmu dan agamamu. Juga, bangsamu. Jangan suka bermain, sebab masa itu telah berlalu. Dengarkan segala petuah guru dan kiyaimu. Ikuti pentunjuk mereka. Ulama adalah tongkat ummat. Kau pegang tongkat itu, kau tak akan jauh. Jaga sikapmu. Jaga akhlakmu.”(SP10.6,178)*

Pada data kutipan (5) dan (6) yang menggambarkan adanya orang tua yang memberikan nasihat kepada anaknya saat seorang anak hendak pergi meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu dan menggambarkan bahwa seorang laki-laki harus meninggalkan rumah untuk berjuang menuntut ilmu ini merupakan refleksi yang ada pada kehidupan masyarakat saat ini seperti dilansir oleh (Sairur, Islam.com) diceritakan oleh seseorang yang bernama Muhammad Bin Qasim Al- Anbari ia adalah seorang yang ahli ibadah di Basrah yang pernah melihat secara langsung perpisahan seorang anak dan ibu yang akan pergi merantau untuk menuntut ilmu, sebelum melepas kepergian anaknya, Sang Ibu memberikan nasihat kepada anaknya. Nasihat itu berbunyi seperti ini “Wahai anakku jagalah tiga perkara ini saat kamu berada di negeri orang, yang pertama jangan pernah menfitnah dengan mengadu domba orang, yang kedua jangan menyebar aib orang untuk menyerang pribadinya, dan yang ketiga jangan terlalu



terlena dengan utang yang kamu punya dan janganlah kikir, jadikan dirimu sebagai contoh yang baik bagi orang lain.

Saat Ghofur sudah pulang dari pondok, dimana Ghofur sudah menguasai banyak ilmu dan membuat seorang guru ingin mengajak Ghofur untuk mengajar di sebuah sekolahan, dalam hal ini hegemoni orang tua terhadap anak terlihat saat Martokan menyampaikan pesan dari Kiyai Adlan yang ingin menjadikan Ghofur untuk menjadi guru di pesantren Kiyai Adlan. Martokan juga menceritakan bahwa Kiyai Adlan adalah seorang yang berjasa karena saat kecil Ghofur belajar bersamanya. Hal itu dijelaskan Martokan untuk menarik perhatian Ghofur sehingga menyetujui agar Mau mengajar di sekolah milik Kiyai Adlan. Adapun kutipan yang sesuai sebagai.

*“Ketika Mbah Tokan menyampaikan pesan Kiyai Adlan pada putranya itu, Ghofur pun dengan tegas menjawab, “Siap. Inshaallah saya siap, ayah...”*

*“Jadi kau mau jadi guru di sana?” “Ingsaallah, saya mau.”*

*‘Ingat,’ ucap Mbah Tokan. “Di Tholabah waktu kecilmu belajar. Kiyai Adlan adalah orang yang sangat berjasa kepadamu. Kini, kau harus membantu beliau mengembangkan pondoknya. Kau bisa ngajar di Tsanawiyah dan Aliyah Kranji sana. Tapi hal itu juga menunggu kabar dari pihak madrasah. Semoga kau bisa mngajar di sana...”*

*“Iya, ayah. Inshaallah, saya siap.” (SP15.7,259- 260)*

Pada data kutipan (7) merupakan refleksi masyarakat dimana ketika seorang yang berpendidikan ia akan dilihat orang dan banyak mendapat tawaran pekerjaan seperti halnya yang dilansir oleh (Mukhlisin.ISKNEWS.COM) tentang kisah seorang yang bernama Suparminah bisah dipanggil Bu jari yang mendapat tawaran untuk menjadi seorang guru di sekolah TK Pertiwi desa Kesambi pada tahun1981, awal mula Bu Jari menjadi Guru ini dari sebuah tawaran oleh kepala desa ditempat tinggalnya untuk mengajar di sebuah sekolah TK. Namun, tawaran tersebut memiliki syarat mendapat izin dari sang suami terlebih dahulu kemudia barulah bisa mengajar menjadi guru di TK Pertiwi. Awalnya tidak diizinkan namun lama kelamaan Bu Jari mendapat izin dari suaminya yang bernama Sujari Ali Saputro.

### **Hegemoni Ibu terhadap Anak**

Hegemoni orang tua terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh peran seorang ayah saja melainkan dilakukan juga oleh peran seorang ibu dalam mendidik anaknya. Pada cerita novel “Sang Pendidik” Kasiyami adalah seorang ibu dari anak-anaknya dimana Kasiyami selalu bersifat lembut dan tidak pernah memarahi anak-anaknya dalam mendidik, seperti data kutipan (1) yang menggambarkan Kasiyami menghegemoni anaknya dengan menasehati secara halus ketika anaknya disuruh sholat oleh Martokan namun, hal itu tidak

dilakukan, Kasimai menasehati agar jangan membantah perkataan yang sudah dikatakan oleh seseorang dan menyuruh anak-anaknya untuk berhenti bermain dan melakukan sholat, dan pada data kutipan (2) hegemoni orang tua terhadap anak terlihat saat Kasiyami sebagai ibu yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan yang lebih tinggi dari pada seorang anak, Kasiyami memberikan pengarahan kepada anaknya yang paling besar, bahwa menjadi anak yang paling utama yang menjadi kakak dari adik-adiknya harus bersikap baik dan menjadi contoh bagi adik-adiknya. Adapun data kutipan yang sesuai sebagai berikut:

*“Sering Nyai kasiyami berkata seperti ini, “Tin, jangan membantah ayahmu. Memang sudah waktunya sembahyang. Letakkan boneka kayumu. Mari kita sembahyang.”(SP6.1,104)*

*“Tin,” ucapnya dilain waktu, “Jadilah contoh yang baik buat adikmu. Kalau kau bermalas-malas, adikmu pun akan bermalas-malas pula. Kalau kau rajin, adikmu akan rajin pula. Bermain-main itu boleh, tetapi jangan membuatmu bermalas-malasan”(SP6.2,104)*

Pada data kutipan (1) merupakan refleksi hegemoni orang tua yang dilakukan oleh Rosullah di zaman dahulu dimana Rosulallah menasehati untuk melakukan sholat diawal waktu. Seperti sabda Rosulallah SAW yang berbunyi “Perintahlah anakmu sekalian sholat ketika umurnya sudah 7 tahun, saat usinya sudah beranjak 10 tahun maka sholatnya harus ditingkatkan, maka pukullah dia. Dan pisahkan dari tempat tidurnya antara anak laki-laki dan perempuan, dilansir oleh (Yazid bi Abdil Qadir Jawas). Sedangkan data kutipan (2) yang menjelaskan jangan bermalas-malasan ini merupakan refleski yang dilansir oleh (Amien Nurhakim, NUonline) Rosuallah menjelaskan, untuk tidak bermalas-malasan, seperti doa yang diberikan Rosulallah SAW agar tidak menjadi seorang yang pemalas yang berbunyi “Yaallah sesungguhnya aku meminta perlindungan darimu dari sebuah rasa kemalasan, dan berlindung padamu dari sebuah sikap yang pengecut, dan berlindung kepadamu dari sebuah sikap yang pikun dan pelit”.

Ketika Martokan mempunyai usaha batu gamping dimana usaha tersebut harus mengambil gamping dari perbukitan terlebih dahulu, dalam hal ini hegemoni orang tua terhadap anak terlihat saat Kasiyami mengajari anaknya untuk bekerja keras membantu usaha ayahnya yaitu membuat batu gamping, Kasiyami tidak memaksa anaknya untuk bekerja, namun Kasiyami hanya mengingatkan anaknya bahwa sebuah usaha harus dibutuhkan kerja yang lebih keras untuk mencapai sebuah keberhasilan. Adapun kutipan yang sesuai sebagaiberikut:

*“Tidak, nak,” ucap Nyi Kasiyami apabila menyaksikan kedua anaknya tampak keletihan, “bukan hendak memaksamu bekerja. Mencari uang dengan bersusah – payah seperti itu. Tapi belajarlaha! Ingat kata – kata ayahmu: Usaha diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Duduk berpangku tangan adalah pekerjaan setan. Kelak, kau akan menyadarinya.”(SP6.3,105)*

Pada data kutipan (3) yang menggambarkan seorang orang tua yaitu ibu yang mendidik anaknya dengan memberikan pelajaran utuk bekerja ini merupakan refleksi dimana seorang ibu saat ini juga memberikan pengarahan dan bahkan mengajak anaknya untuk membantu pekerjaan ibunya ini dilakukan agar seorang anak mengetahui pekerjaan ibunya dan bagaimana susahny mencari uang. Ini merupakan refleksi yang dilansir oleh (Katondio B Wedyah. Kumpara.com) seorang anak yang bernama Ignasios Igor Irendy yang kini menjadi seorang Senior Digital Marketing Tokopedia, ia memiliki seorang orang tua yang memberikan pelajaran yaitu mengenai sebuah kepercayaan, Dia mengajari bahwa sebuah kepercayaan bisa dimulai dari hal yang paling kecil, mengajari untuk tanggung jawab atas tindakan yang diperbuat, bekerja dengan senang hati hingga melatih jiwa kepemimpinan saya dan orang tua saya mengajarkan untuk selalu bekerja keras dalam mencapai sebuah kesuksesan.

Tidak hanya menghegemoni dengan memberikan nasihat kepada anak-anaknya, Kasiyami sebagai seorang ibu yang memiliki pengetahuan agama yang lebih luas mengajari anaknya untuk membaca al-Quran, tidak hanya itu Kasiyami sebagai seorang ibu juga mengenalkan putrinya agar membaca yasin dan tahlil, Hegemoni terlihat saat Kasiyami menjelaskan kepada anaknya yang bernama Khuroti saat Khuroti bertanya mengenai untuk apa kita membaca yasin dan tahlil. Dalam hal ini Kasiyami sebagai seorang ibu menjelaskan dengan pengetahuannya kepada putrinya membaca yasin memiliki fadhilah yang akan diberikan kepada Gusti Allah. Adapun kutipan yang sesuai sebagaiberikut:

*“Tak cukup sampai disitu, ketika kedua putrinya itu sudah lancar membaca kita suci, dengan fasih dan tartil, Nyi Kasiyami pun membiasakan kedua putrinya untuk membaca yasin dantahlil.*

*“Untuk apa. Bu? Khuroti pernah bertanya, di suatu malam – malam JumatKliwon.*

*“Untuk apa – apa, nak?” Nyi Kasiyami balik bertanya.*

*“Membaca ini – yasin ”*

*“Membaca yasin itu fadilanya besar, nduk ”*

*“Fadhilah – apa itu fadhilah? Teman Tin ada yang namanya Fadhilah, Bu.”*

*“Fadhilah itu,” jawab Nyi Kasiyami dengan lembut, “Keutamaan. Manfaat. Berkah. Yang akan diberikan Gusti Allah pada orang yang mau membaca surah Yasin, nduk.”(SP6.4,106)*

Pada data kutipan (4) yang menggambarkan adanya membaca yasin dan tahlil ini merupakan refleksi kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam khususnya di indonesia, yasinan dan tahlilan adalah tradisi islam di indonesia. Seperti kegiatan yasin dan tahlil yang dilakukan oleh TNI dengan warga yang ditujukan kepada Almarhumah Supatiyah ibu dari Serma Sudirman yang diadakan di desa Rowo Belang, Jawa Tengah, pembacaan tahlil dilakukan rutin selama tuju hari, kegiatan tersebut dihadiri oleh anggota TNI, tokoh agama dan tamu undangan dari masyarakat. Kegiatan yasinan dan tahlilan ini merupakan wujud kepedulian dan kebersamaan warga bersama TNI saat diadakanya kegiatan tuju harinya almarhumah ibu dari anggota TNI dilansir oleh (Budi Supriyatno, beritamerdekaonline)

## Simpulan

Berdasarkan analisis yang ada pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel “Sang Pendidik” karya Aguk Irawan MN menggambarkan adanya proses hegemoni yang dilakukan tokoh orang tua yaitu ayah dan ibu dalam menghegemoni anaknya, tokoh yang berperan sebagai ayah adalah Martokan dan Kasiyami sebagai ibu. Di dalam novel “Sang Pendidik terdapat dua hegemoni orang tua terhadap anak. Pertama, hegemoni ayah terhadap anak ini tergambar ketika Martokan memberikan nasihat dan penjelasan kepada anak-anaknya untuk menjadi anak yang disiplin, patuh terhadap perintah ibu dan guru dan rajin mengaji dan belajar tidak hanya itu Martokan juga menghegemoni anaknya dengan memberikan semangat dan motivasi kepada anaknya yang akan merantau mencari ilmu. Kedua hegemoni ibu terhadap anak ini tergambar ketika Kasiyami sebagai seorang ibu memberikan nasihat kepada anaknya untuk selalu menjalankan sholat tepat waktu, memberikan pengarahan kepada anaknya yang paling besar agar menjadi kakak yang bisa memberikan contoh yang baik untuk adiknya, mengajari anaknya untuk bekerja keras dan memberikan pengetahuan mengenai fadhilah yasih dan tahlil kepada anaknya. Peristiwa yang ada didalam dunia karya sastra salah satunya pada novel “Sang Pendidik” ini merupakan cerminan yang ada kehidupan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Aguk, I. MN. 2015. *Sang Pendidik*. Yogyakarta: QALAM NUSANTARA
- Budi Supriyatno. 2019. Pembacaan Surat Yasin dan Tahlil di Rumah dan Ramil Turut Hadir. [internet]. Tersedia di <https://www.beritamerdekaonline.com/2019/11/07/pembacaan-surat-yasin-dan-tahlil-di-rumah-duka-danramil-turut-hadir/>
- Amien Nurhakim. 2018. *Doa Menghilangkan Rasa Malas*. [internet]. Tersedia di <https://islam.nu.or.id/post/read/88800/doa-menghilangkan-rasa-malas>
- Ani Nur salikah. 2020. *Nasihat Sang Ibu Untuk Imam Malik*. [internet]. Tersedia di <https://khazanah.republika.co.id/berita/q5u2qw366/nasihat-sang-ibu-untuk-imam-malik>
- Fachruddin, F.M. (2003). *Masalah Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu
- Febrian Fachri. 2018. *Nasihat Ustad Somad Untuk Memuliakan Ibu*. [internet]. Tersedia di <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/03/10/p5cvh0335-nasihat-ustad-somad-untuk-memuliakan-ibu>
- Gunawan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Han Ter. 2020. *KPAI Himbau Orang Tua Tegas Larang Anak Main di Luar*. [internet]. Tersedia di <https://www.harianterbit.com/humaniora/read/119441/KPAI-Imbau-Orangtua-Tegas-Larang-Anak-Main-di-Luar>
- Henfi. (2011). *Runtuhnya Negara dalam Menentukan Kurikulum Pesantren*. Pamekasan. *Jurnal KARSA*, Vol. 01, No. 01, Hal. 63-65.
- Katondio B Wedyah. 2018. *Kepada Ayah Sosok Yang Memberikan Segalanya Untuk Keluarga*. [internet]. Tersedia di <https://kumparan.com/tokopedia-bercerita/kepada-ayah-sosok-yang-memberikan-segalanya-untuk-keluarga-1542599210768975977/full>
- Mukhlisin. 2017. *Kisah Suparminah Jadi Guru TK 36 Tahun Ikhlas Mengabdikan Meskipun Tak Digaji*. [internet]. Tersedia di <https://isknews.com/kisah-suparminah-jadi-guru-tk-36-tahun-ikhlas-mengabdikan-meskipun-tak-digaji/>
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2003. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

- Sairur. 2019. Ketika Merantau Ibu Nasihati Tiga Hal. [internet]. Tersedia di <https://islami.co/ketika-merantau-ibu-ini-nasihati-anaknya-tiga-hal/>
- Saraswati, Ekarini. 2003. *SosiologiSastra: SebuahPemahamanAwal*. Malang: Penerbit Banyu Media.
- Sugiyono, 2006. *Muhadi.Kritik Antonio Gramsci Pembangunan Terhadap Pembangunan DuniaKetiga* .Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas. 2019. *Kewajiban Mendidik Anak*. [internet]. Tersedia di <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>